

## KONSEPTUAL SEKOLAH *FULL DAY* DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN

**Meriyanti**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-mail: merry3362@gmail.com

### **Abstract**

Full day school is not a new topic. This word has long been known in America and is used in schools. This problem is getting worse in Indonesia as a logical consequence of two things. The social environment is becoming increasingly unfriendly to children's development, while parents work all day, leaving little time to spend with their children at home in. Schools as learning organizing have proven to be the best institutions in protecting children from the negative impacts of an increasingly hostile social.

**Keywords:** Full day school, Sociology of Education

### **Abstrak**

Sekolah *full day* bukanlah topik baru. Kata ini sudah lama dikenal di Amerika dan digunakan di dunia sekolah. Permasalahan ini semakin parah di Indonesia sebagai konsekuensi logis dari dua hal. Lingkungan sosial menjadi semakin tidak ramah terhadap perkembangan anak, sementara orang tua bekerja sepanjang hari, hanya menyisakan sedikit waktu untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka di rumah. Sekolah sebagai organisasi pembelajar terbukti menjadi institusi terbaik dalam melindungi anak dari dampak negatif lingkungan sosial yang semakin bermusuhan.

**Kata Kunci :** Sekolah Penuh Waktu, Sosiologi Pendidikan

### **PENDAHULUAN**

Konsep *full day school* (FDS) akhir-akhir ini sedang menjadi perbincangan hangat, menjadi trending topik tidak hanya di media sosial namun juga dalam perbincangan tingkat nasional di media massa dan kafe. Masalah ini semakin parah setelah Muhajir Effendi diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan diambil alih oleh Anis Baswedan. Ide FDS dikemukakan oleh mantan rektor perguruan tinggi swasta menanggapi. Program Nawashita Presiden RI. Dari jumlah tersebut, salah satu di antaranya adalah pendidikan karakter dan budi pekerti, ini mencakup 80%. Sementara, 20 persennya adalah pengetahuan. Sebanyak 18 butir yang isinya mencakup kepribadian, olahraga, bahkan agama. Oleh karena itu, jika konsep FDS diterapkan maka jam istirahat di luar sekolah akan berkurang dan siswa mendapat tambahan jam pendidikan karakter. Ide ini hendaknya juga diterapkan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Tentu saja cara berpikir seperti ini mempunyai kelebihan dan kekurangan di masyarakat. Para ahli meyakini bahwa konsep FDS melindungi anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sosial. Di sisi lain, kelompok oposisi melontarkan berbagai klaim, antara lain sebagai berikut: 1) FDS merampas hak anak untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya. 2) Sarana dan prasarana sekolah kurang dimanfaatkan di sebagian besar sekolah di Indonesia. 3) FDS tidak dapat diterapkan di daerah pedesaan yang letak geografisnya berbeda dengan lingkungan perkotaan.

Kalangan yang kontra juga telah mengajukan mosi untuk memberhentikan. Seperti petisi penolakan yang bertajuk “Menolak Pendidikan *Full day* di Indonesia” yang dimotori oleh Bapak Dedi Mahialto Kresnoputro, ia mencontohkan berbagai alasan Pak Muhajir, dan alternatif lain yang dikomentarkannya. “Terima kasih atas perhatiannya, namun dalam hal ini orang tua harus belajar bagaimana membimbing anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal negatif,” tulisnya. Di negara maju, lanjut Dedi, sekolah justru memperpendek waktu belajar, menghilangkan pekerjaan rumah, dan fokus pada pengembangan karakter.

Yang lebih menakutkan lagi, pihak yang menentang gagasan FDS mengklaim ada agenda tersembunyi di balik penerapannya. Ada maksud tersembunyi di balik kebijakan FDS, yakni marginalisasi Madrasah Diniya Sore (TPA) atau intervensi mata pelajaran umum dari Pondok Pesantren (Kafa) Salafshari sehingga menjadikannya sebagai kurikulum tersembunyi. Hal ini untuk membongkar dunia Santori (ekspansi otak) dan memudahkannya mengarah pada pemikiran *pragmatisme/fundamentalisme/liberalisme*.

Menyikapi kelebihan dan kelemahan yang berkembang di masyarakat, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional menilai hal tersebut masih sebatas wacana yang sengaja diungkap ke publik guna menonjolkan kelemahan dan temuannya. Mengatasi kelemahan kelebihan dengan mempertimbangkan berbagai masukan. Namun entah kenapa konsep FDS mempunyai muatan positif dan negatif, namun artikel ini tidak bertujuan untuk melakukan evaluasi, melainkan hanya dari sudut pandang sosiologi Pendidikan. Pada jurnal kali ini akan dijelaskan satu per satu ide dasar FDS, pembelajaran menggunakan sistem FDS, dan perspektif sosiologi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana Nana dan Ibrahim, 2004). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yakni sebagai instrumen utama karena sesuai dengan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. KONSEP DASAR *FULL DAY SCHOOL***

Secara linguistik (etimologis), kata *full day school* diadopsi dari bahasa Inggris. Artinya, kata “*full*” berarti penuh dan kata “*day*” berarti hari. Oleh karena itu, *Full Day* dapat diartikan sebagai “sepanjang hari”. Kata “*School*” saat ini berarti sekolah (Jhon M Echols & Hassan

Shadily). Dari segi kebahasaan yang dimaksud dengan *full day school* adalah kegiatan sekolah atau pembelajaran yang berlangsung sehari penuh. Sedangkan istilah *full day school* menurut arti (istilah) yang lebih luas adalah sistem pendidikan yang intensif dan penambahan waktu untuk pendalaman bahan ajar serta pengembangan lebih lanjut diri dan kreativitas. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dilaksanakan secara rutin dari pagi hingga sore hari, sesuai program masing-masing jenjang Pendidikan. Dalam sistem *full day school*, institusi bebas menentukan rencana mata pelajarannya sendiri, namun mengandalkan standar nasional sebagai standar minimum untuk manajemen waktu dan mengikuti pembobotan mata pelajaran yang dikombinasikan dengan model terperinci (Sayyidah Saikhotin, 2013).

Ada banyak hal yang bisa dijelajahi. FDS tentu menjanjikan banyak hal. Diantaranya adalah kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, guru bebas menambahkan materi di luar isi kurikulum reguler bahkan mengalokasikan waktu agar lebih bermanfaat. Orang tua sebagian besar siswa, terutama ayah dan ibunya berada dalam situasi seperti itu, berkarir di kantor dan hanya bisa pulang sebelum matahari terbenam. Anak-anaknya berada di sekolah sepanjang hari dan selalu dalam pengawasan gurunya, sehingga tenang. Hal terpenting dalam *full day school* adalah menentukan jadwal. Program ini dilaksanakan di beberapa SD/MI swasta yang ditetapkan sebagai Sekolah Unggulan. Kenyataannya, sekolah yang menerapkan model *full day school* relatif mahal, dan *full day school* merupakan salah satu program favorit sekolah.

Di sekolah full day, Anda tidak perlu khawatir dengan waktu belajar tambahan karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu informal. Dalam studi yang dilakukan Cryan dkk, mereka menemukan bahwa kehadiran sekolah penuh waktu mempunyai efek positif karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di kelas sehingga belajar lebih banyak daripada bermain, sehingga menghasilkan produktivitas dan kepatuhan yang lebih tinggi, ini sangat mungkin terjadi. Sepertinya guru itu ada di dekatnya. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif dan menghindari penyimpangan karena mereka berpartisipasi dalam kelas sepanjang hari di bawah pengawasan guru (Bobbi Departer, dkk, 2003).

Menurut kurikulum, sistem pendidikan *full day school* memiliki koneksi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak tersebar di lembaga-lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu berarti memadukan pengetahuan umum dan pengetahuan agama secara seimbang dan terpadu. Model pendidikan terpadu ini merupakan salah satu alternatif yang menghilangkan dikotomi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

## **2. PEMBELAJARAN DENGAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL***

Jika ditelusuri kapan *full day school* dimulai, diperkirakan pada awal tahun 1980-an di negara adidaya Amerika Serikat. Di sana, FDS pertama kali dilaksanakan di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan kemudian dikembangkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi, yakni SD, SMP, dan SMA. Munculnya model sekolah FDS di satu sisi disebabkan oleh semakin banyaknya perempuan yang memiliki anak di bawah usia enam tahun dan bekerja sebagai perempuan profesional atau bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan tambahan keluarga. Di sisi lain, karena menunjukkan kemajuan dalam segala aspek kehidupan, banyak orang tua yang ingin anaknya tidak hanya meningkatkan prestasi akademiknya untuk persiapan

ke jenjang berikutnya. Untuk mengatasi permasalahan sosial baru yang semakin membahayakan keberadaan anak (Khusnul Mufidati, 2013).

Munculnya sistem sekolah *full day* di Indonesia dimulai dengan dipopulerkannya istilah sekolah menengah atas sekitar tahun 1990-an, banyak di antaranya didirikan oleh sekolah swasta, termasuk yang bernama Islam. Idealnya, sekolah menengah atas harus menjadi sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran dibandingkan kualitas masukan siswa. Kualitas proses pembelajaran tergantung pada sistem pembelajaran. Namun kenyataannya, perguruan tinggi biasanya memiliki biaya kuliah yang tinggi, fasilitas yang bagus, semuanya mewah dan elit, serta berbeda dengan guru dan tenaga pengajar profesional lainnya. Dengan FDS, tidak ada kekhawatiran lamanya masa studi akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu informal. Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa penerapan sistem pendidikan sekolah penuh waktu mengarah pada beberapa tujuan, yaitu memastikan bahwa pengalaman diperkaya melalui pembiasaan, menerapkan kebiasaan gaya hidup yang baik dalam kehidupan sehari-hari, selain mengasah otak, melaksanakan pembinaan psikis, spiritual, dan moral peserta didik kebutuhan rohani mereka juga terpenuhi dan terbentuklah kepribadian yang utuh dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan menambahkan materi dan kegiatan keagamaan sebagai landasan sikap dan perilaku (Imron Rossidy, 2009).

Oleh karena itu, orang tua ingin anaknya lebih banyak menghabiskan waktu belajar di sekolah dibandingkan di rumah dalam lingkungan sosial yang semakin cemas. Dengan FDS, anak-anak dapat tinggal di lingkungan yang terlindungi sepanjang hari dan kemudian kembali ke rumah bersama orang tuanya setelah pulang kerja pada sore hari. Penuh waktu banyak orang yang berpendapat bahwa Sistem Pendidikan (FDS) adalah model atau sistem pendidikan baru. Sebenarnya model pendidikan FDS sudah lama ada di Indonesia atau pesantren. Umumnya para penghuni asrama muslim belajar siang atau malam untuk mempelajari ajaran Islam yang diperkaya dengan ilmu-ilmu umum lainnya.

Di Indonesia, selain sistem pendidikan pesantren, sekolah yang menggunakan model FDS umumnya adalah sekolah berbasis agama atau sekolah yang ditunjuk secara Internasional. Menurut Pak Sismant dalam artikel "Awal Mula Sekolah Kelas Satu 2007" adalah tentang model sekolah negeri yang memadukan sistem pendidikan Islam intensif dengan memberikan tambahan waktu khusus pendalaman agama bagi siswa. Biasanya tambahan waktu dialokasikan pada waktu setelah shalat Dzuhur hingga shalat Asar, sehingga sekolah model ini efektif dimulai pada pukul 07:00 WIB dan berakhir pada pukul 16:00 WIB.

Bila melihat kurikulum di sekolah yang menggunakan sistem FDS, terlihat bahwa sistem tersebut memang memiliki kurikulum inti yang konsisten dengan sekolah pendidikan umum, yang diperkaya dengan kurikulum lokal. FDS mengadopsi konsep dasar kegiatan terpadu dan kurikulum terpadu. Hal itulah yang membedakannya dengan sekolah biasa. FDS mengintegrasikan seluruh program dan kegiatan siswa di sekolah ke dalam satu sistem pendidikan, termasuk pembelajaran, bermain, dan kebaktian. Fokus FDS adalah memastikan siswa secara konsisten unggul dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Kami berharap perubahan positif terjadi pada setiap siswa melalui proses dan kegiatan pembelajaran. Kinerja pembelajaran yang disebutkan ada pada tiga bidang yaitu kinerja kognitif, kinerja afektif, dan kinerja psikomotorik (Muhibbin Syah, 2004).

Melihat pembelajaran dalam sistem FDS, kami menemukan bahwa anak terlibat penuh dalam pelajaran mereka. Pendekatan ini menghasilkan produktivitas yang tinggi. Sungguh menggembirakan bahwa siswa menunjukkan sikap yang lebih positif dan menghindari penyimpangan. Keadaan ini dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelas (lingkungan sekolah) dan dalam pengawasan seorang guru. Waktu yang tersedia serta pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang tersedia secara alami memerlukan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Sekolah dengan sistem FDS terlihat berbeda dengan sekolah dengan program reguler karena ketika guru benar-benar profesional dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam, hal inilah yang akan diapresiasi oleh siswa. Sementara itu, di tahun yang jauh, para orang tua tidak perlu khawatir karena anak-anak mereka bersekolah sepanjang hari dan menikmati berbagai pembelajaran dalam genggaman para guru profesional, sehingga terhindar dari pengaruh negatif. Sedemikian rupa, sehingga untuk masuk ke sekolah dengan sistem FDS harus melewati beberapa tes untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus, IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi. Pada bagian lain, anak-anak yang bersekolah di sekolah bersistem FDS tentu saja akan meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya prestisius, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak (karena mereka berpikir jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan sekolah bagus itu adalah yang mahal) memiliki peluang besar untuk tercapai. Masih banyak hal-hal positif lainnya dan menjadikan sekolah ini menjadi pilihan yang menjanjikan bagi anak dan orang tua.

Namun demikian, selain sisi-sisi positif tersebut, akan ditemukan pula sisi-sisi negatif. Dari kacamata anak-anak, dapat ditemukan bahwa hanya anak hebat yang kuat yang bisa mendominasi pembelajaran sehari-hari. Sistem pendidikan tersebut memang seolah-olah menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, tapi penerapan FDS sebenarnya akan melahirkan kejenuhan anak-anak yang terbiasa bermain liar di lingkungan sosialnya. Hal lain yakni, anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan menjadi minim pengalaman tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan kelelahan dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. Padahal sesungguhnya sekolah terbaik itu ada di dalam rumah, di lingkungan keluarga.

### **3. Perspektif Sosiologi Pendidikan**

Konsep FDS seperti telah membentuk komunitas baru dengan budaya baru pula, bukan saja bagi masyarakat umumnya, tetapi yang lebih penting adalah bagi peserta didik. Dalam lingkup budaya baru tersebut, akan berlangsung interaksi sosial secara terus-menerus baik sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan para guru. Dalam budaya baru tersebut para peserta didik akan memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya sehari-hari. Sebelum lebih jauh mengulas FDS dalam perspektif sosiologi pendidikan, terlebih dahulu dikemukakan kaitan antara FDS dengan sosiologi pendidikan. Sebagaimana pandangan Francis Brown yang mengemukakan bahwa sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya (Wens Tanlain, 1989). S. Nasution mengatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan

proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik (S. Nasution, 1999).

Dari kedua pengertian dapat disebutkan beberapa konsep tentang 6 tujuan sosiologi pendidikan, tetapi dalam tulisan ini hanya disebutkan 2 hal yang relevan dengan FDS yaitu sebagai berikut:

Pertama; Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak yang terdidik dengan baik dalam keluarga yang religius, setelah dewasa/tua akan cenderung menjadi manusia yang religius pula. Anak yang terdidik dalam keluarga intelektual akan cenderung memilih/mengutamakan jalur intelektual pula, dan sebagainya. Dari sisi ini terlihat bahwa konsep FDS akan memberi ruang yang lebih luas kepada anak-anak dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dalam lingkup sekolah. Meskipun anak-anak akan kehilangan waktu bersosialisasi dengan lingkungan sosial di mana mereka tinggal, tetapi sistem FDS menjadi lebih terproteksi dari unsur-unsur yang negatif yang bisa saja terjadi tanpa diduga di lingkungan sosialnya.

Kedua; Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak orang/pakar yang beranggapan bahwa pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat, karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula (serta penghasilan yang lebih banyak pula, guna menambah kesejahteraan sosial). Di samping itu dengan pengetahuan dan keterampilan yang banyak dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitas sosial. Dengan sistem FDS, anak-anak akan semakin kaya dengan pengetahuan dan ketrempilan yang disuguhkan pihak sekolah dalam kegiatan sehari penuh di sekolah. Jika sistem FDS berjalan dengan baik, maka kemajuan yang dicapai anak-anak di lingkungan sekolah akan membuka peluang yang besar untuk menciptakan kesejahteraan di masa datang.

Sekolah adalah sebuah konsep yang mempunyai makna ganda. Pertama, sekolah bermakna sebagai suatu bangunan atau lingkungan fisik dengan segala fasilitasnya yang merupakan tempat untuk menyelenggarakan proses pembelajaran tertentu bagi kelompok manusia tertentu. Dengan demikian, apabila menyebut “sekolah” maka yang muncul dalam benak adalah lingkungan fisik sebagaimana adanya. Bayangan sekolah sebagai lingkungan fisik seperti itu dipertegas dengan keseragaman bentuk/struktur bangunan dengan segala fasilitasnya, sehingga dapat disebut bahwa kondisi fisik sekolah-sekolah yang sejenis dan setingkat biasanya relatif seragam. Kedua, sekolah berarti suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Sebagaimana penggunaan istilah “menyekolahkan” anak, atau mengatakan “anak saya bersekolah di MTs Negeri”.

Dalam hal ini apabila mendengar perkataan sekolah maka yang terbayang adalah proses pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan. Dalam kaitan ini sekolah dipandang sebagai sebuah pranata untuk memenuhi kebutuhan khusus tertentu. Dalam pemaknaan lain, sekolah dapat diartikan sebagai sebuah organisasi. Sebagai sebuah organisasi sosial, sekolah mempunyai struktur yang khas yang melibatkan sekelompok individu dengan tugas melaksanakan fungsi dan peran dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat

pengguna. Pada dasarnya, ketiga pengertian itu selalu bersinggungan, karena proses pembelajaran berlangsung dalam sebuah tempat tertentu dan diselenggarakan oleh organisasi yang mempunyai struktur dan tujuan tertentu pula. Integrasi antara ketiga makna tersebut sangatlah dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti jumlah, tingkat usia, serta kekhasan lain yang menunjukkan individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Elemen-elemen lainnya adalah tujuan, program kerja yang dilaksanakan, lama waktu penyelenggaraan, dan metode yang diterapkan. Namun demikian, di antara semua elemen itu, terdapat kemiripan bahwa setiap organisasi sosial yang dinamakan sekolah dilaksanakan dalam upaya mengurus makhluk hidup yang bernama manusia, bukan mengurus benda-benda tidak bernyawa. Karena yang diurus adalah manusia, maka dinamika didalamnya tidak dapat dihindarkan, termasuk gagasan FDS sebagai indikasi terjadinya dinamika untuk mengembangkan fungsi sekolah sebagai sistem sosial yang meneruskan nilai-nilai kepada peserta didik. Lazimnya, setiap sekolah memiliki unsur-unsur berupa sarana fisik seperti lahan, bangunan (kantor, ruang belajar, jamban, dan lain-lain), kurikulum (sejumlah mata pelajaran), dan individu-individu (guru, pimpinan, karyawan non edukatif, dan peserta didik). Unsur-unsur tersebut menyumbangkan fungsi dan perannya untuk mencapai keberhasilan sebuah sekolah. Sebagai sebuah sistem, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lain yang jumlahnya tidak sedikit. Sistem luar itu meliputi antara lain orang tua peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.

Pola hubungan antara sekolah dengan sistem lain diwarnai dan diisi dengan informasi-informasi yang berarah timbal balik. Input atau timbal balik itu dapat berupa dorongan bagi sekolah untuk mengadakan perubahan pada struktur atau interaksi edukatif di dalamnya atau untuk mempertahankan yang telah ada. Gagasan mengenai sistem FDS dewasa ini sedang menjadi sumber informasi yang berjalan timbal balik untuk menghasilkan sebuah sistem sosial baru di lingkungan sekolah. Sebagai sebuah sistem sosial, sekolah terdiri atas kelas-kelas yang juga dapat dianalisis sebagai sebuah sistem pula. Pengertian kelas dalam konteks sekolah dapat menimbulkan dua macam pemahaman yaitu kelas sebagai ruangan tempat proses pembelajaran berlangsung dan kelas sebagai sekelompok atau sejumlah peserta didik yang bersama-sama menempuh satu atau beberapa matapelajaran di suatu sekolah. Kelas juga dapat diartikan sebagai sejumlah peserta didik yang untuk periode tertentu, misalnya satu tahun atau satu semester, menempuh paket program yang sama atau hanya untuk sebuah mata pelajaran saja (Zamroni, 2001).

Dalam konteks ini, kelas dapat dimaknai sebagai sekelompok peserta didik tanpa memperhatikan apakah mereka menempuh satu paket program pendidikan bersama-sama ataukah hanya satu atau beberapa mata pelajaran saja. Pada umumnya, di sekolah-sekolah tradisional, peserta didik dalam satu kelas menempuh paket pendidikan yang sama, karenanya mereka berada pada tingkat program yang sama. Pada sistem pendidikan yang baru, setiap peserta didik mempunyai program pendidikan yang tersusun secara individual, dalam arti setiap peserta didik mempunyai program pendidikan yang berlainan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian sebuah kelas mungkin terdiri dari atas peserta didik yang hanya bertemu dalam mata pelajaran tertentu saja. Sesungguhnya dalam kelas ini fungsi dan kesibukan formal yang pokok diselenggarakan suatu sekolah.

Di sekolah dasar, seorang guru mengajar sepanjang tahun pelajaran. Ia mengajarkan seluruh mata pelajaran di kelas itu kecuali mata pelajaran agama, olahraga dan kesenian yang telah diajarkan oleh guru khusus. Guru SD umumnya merupakan guru kelas. Di SLTP dan SLTA guru mengajarkan dan bertanggung jawab mengenai satu mata pelajaran tertentu saja tetapi untuk semua kelas, setidak-tidaknya yang setingkat. Fungsi dan peran sekolah dalam proses sosialisasi yaitu mempersiapkan seorang agar menjadi warga dewasa dalam masyarakat, diselenggarakan terutama melalui proses pendidikan dalam kelas. Dalam melaksanakan fungsi ini, sekolah bekerjasama dengan keluarga, lingkungan, organisasi, dan lembaga-lembaga lain yang hidup di masyarakat. Kerjasama itu mungkin tidak dilaksanakan secara formal, meskipun tidak tertutup kemungkinan memformalkannya. Akan tetapi, selama anak atau pemuda berstatus pelajar, sekolahnyalah yang dipandang sebagai sosialisasi terpenting. Sekolah harus bertanggung jawab mengenai hasil proses sosialisasi anak sebelum menjadi peserta didik di sekolah itu dan proses sosialisasi yang berlangsung di luar sekolah selama yang bersangkutan menjadi peserta didik. Sebagaimana diketahui sosialisasi meliputi internalisasi nilai-nilai sosial kultural, norma-norma dan peran-peran sosial. Peran-peran itu dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu peran-peran yang dilakukan dengan kompetensi “teknis” yang berarti mahir dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dan kompetensi “sosial” yang berkenaan dengan berhubungan dengan orang lain.

Banyak isu atau permasalahan dan hipotesis yang masih harus diuji kembali sehubungan dengan kelas sebagai sistem pendidikan ini. Permasalahan pertama adalah mengenai besar kelas dalam arti banyaknya pelajar per kelas. Dewasa ini sebuah kelas sebanyak 48 orang di SD, SLTP, SLTA serta 50 orang di Perguruan Tinggi di Negara kita di anggap standar. Di sekolah swasta dan pada kelas-kelas tertentu di Perguruan Tinggi jumlah tersebut seringkali dilampaui. Permasalahan yang muncul adalah apakah besar kelas itu berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar yang di capai para pelajar? Tampaknya umum telah sepakat bahwa antara kedua hal tersebut terdapat korelasi negatif yang cukup signifikan. Makin kecil ukuran kelas, makin baik prestasi belajar yang di capai. Atas dasar inilah rasio (perbandingan) guru-peserta didik dapat dijadikan indikator kualitas hasil belajar. Makin besar nilai rasio itu, makin tinggi kemungkinan nilai hasil belajar yang dihasilkan. Di kalangan guru sering terungkapkan keluhan bahwa kelas yang terlalu besar sulit dikontrol dan tidak memungkinkan menggunakan metode mengajar yang lebih efisien. Guru bahkan mendapat kesulitan mengenali peserta didiknya dengan baik, akan tetapi di pihak lain kelas yang terlalu kecil, ternyata kurang menarik juga bagi guru. Situasi semacam itu juga bisa saja dapat menurunkan prestasi belajar.

Selain sekolah sebagai sistem sosial, bagian terkecil dari sekolah yaitu kelas, juga merupakan sebuah subsistem sosial terkecil. Ruang kelas bukan sekedar ruang fisik semata, namun mencakup juga ruang sosial dan budaya. Pada dasarnya, proses pendidikan yang sesungguhnya adalah interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas. Di dalam kelas terjadi proses sosial baik peserta didik terhadap guru atau peserta didik dengan peserta didik. Di dalam kelas pula terjadi perbauran budaya yang berbeda dimana budaya tersebut bersanding satu dengan yang lain. Ruang kelas disamping sebagai tempat menimba ilmu juga merupakan wahana berinteraksi terhadap manusia yang lain. Perlu diketahui, pembentukan sifat yang

kedua setelah keluarga adalah sekolah. Di sinilah penggemblengan mental dan intelektual dilakukan, sehingga membentuk kepribadian seseorang.

Ruang kelas terdiri dari beberapa unsur yang fungsional satu sama lain, yakni guru, peserta didik, dan manajemen sekolah. Status sebagai manajemen sekolah memainkan peran sebagai pengelola dari sisi teknik administratif dan menyediakan sarana prasana yang dibutuhkan. Kemudian status guru diharapkan berperilaku sebagai seorang pendidik, pengasuh serta pemberi motivasi. Adapun status sebagai peserta didik, diharapkan untuk berperilaku sebagai penuntut ilmu pengetahuan, pekerja keras, dan pencari kebenaran. Dalam suatu ruang kelas, antara guru dan peserta didik dengan status dan peran mereka masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang terpola. Pola jaringan hubungan antara guru dan peserta didik akan berdampak terhadap perilaku, kompetensi, kapital sosial dan budaya. Dalam perspektif sosiologi, kelas merupakan bagian dari mikrososiologi yang menelaah kehidupan kelompok sosial di sekolah dengan keseluruhan dinamika yang terjadi di dalamnya. Di dalam kelas terdapat kumpulan individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial yang teratur dan memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam kacamata pendidikan. Ruang kelas memenuhi standar definisi kelompok sosial karena sekumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Paul B. Horton, and Chester. L. Hunt, 1984).

Hakikat keberadaan kelompok sosial bukan tergantung dari jauh atau dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk saling berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu kolektivitas semata. Pada akhirnya, peran dan fungsi yang diembannya dalam struktur pendidikan lebih terjamin. Sistem sosial merupakan interaksi antar individu yang terjadi secara konstan dan membentuk hubungan secara saling berkaitan secara teratur, ketergantungan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Oleh sebab itu, sistem sosial itu memiliki ciri terdapatnya sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang berhubungan timbal balik dan bersifat konstan (Damsar, 2011).

Berdasarkan pengertian ini, jika melihat ruang kelas, maka ia terdiri dari beberapa elemen atau unsur yang saling berkaitan, tergantung dan mempengaruhi, yakni guru, peserta didik dan manajemen sekolah. Setiap aktor memiliki status dan perannya, jadi sebelum mereka bertindak mereka harus memperhatikan status dan perannya. Misalnya status sebagai pengelolaan kelas diharapkan memainkan perannya sebagai pengelola yang efektif dari sisi teknis administratif serta penyedia sarana dan prasarana belajar. Sementara status sebagai guru diharapkan memainkan peran sebagai pendidik, pengayom, pengasuh dan pemberi motivasi bagi peserta didik. Adapun status sebagai peserta didik diharapkan memainkan peran sebagai seorang penuntut ilmu, pekerja keras dan pencari kebenaran.

Dalam ruang kelas, hubungan antara guru-peserta didik dengan status dan peran masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang berpola. Pola jaringan hubungan guru peserta didik ini memberi dampak pada perilaku, kompetensi, kapital sosial-budaya dan keberhasilan peserta didik di masa mendatang. Sebenarnya, proses-proses pendidikan adalah interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas. Pada satu sisi, terutama dalam perspektif sosiologi, beberapa pendekatan telah digunakan sebagai unit analisis untuk mengamati proses-proses yang terjadi di ruang kelas. Pengamatan yang pertama dilakukan oleh Parson yang mengeluarkan argumentasi ilmiahnya tentang kelas sebagai suatu sistem sosial. Kaitannya

dengan fungsi sekolah, kelas adalah kepanjangan dari proses sosialisasi anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kegiatan interaksi di dalam kelas secara khusus berusaha memantapkan penanaman nilai-nilai dari masyarakat (Ambron, Sueann Robinson, 1981).

Sementara di sisi lain, pendekatan interaksionis cenderung menekankan analisis sosio-psikologis untuk membidik situasi di ruang kelas. Sejumlah tokoh seperti Delamont, Lewin, Lippit, White dan H.H. Anderson adalah tokoh-tokoh yang mengeksplorasi aspek interaksi antarguru dan peserta didik. sejalan dengan pandangan tersebut, Withall, 1949, yang mengelaborasi karya-karya para pendahulunya mencoba menemukan pengaruh situasi sosial emosional dalam ruang kelas. Ia membedakan antara metode pengajaran yang cenderung *teacher-centred* dengan tipologi pembelajaran *learner-centred*, dengan beranggapan bahwa tipe yang kedua merupakan cara yang paling efektif untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

## **KESIMPULAN**

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penulis akan menampilkan beberapa masukan sekaligus refleksi atas bergulirnya isu FDS antara lain:

1. Perubahan sosial yang terus bergulir akan berpotensi mengancam perkembangan anak-anak. Oleh sebab itu mesti disikapi dengan sigap dan tepat. Konsep FDS semakin menegaskan bahwa ruang gerak bagi para orang tua dalam berperan sebagai pendidik di rumah semakin kehilangan legitimasinya, diperparah dengan kondisi lingkungan sosial yang semakin tidak bersahabat bagi perkembangan anak-anak, sehingga lingkungan sekolah adalah area paling aman bagi tumbuh kembang anak dewasa ini.
2. Sistem FDS harus dirancang secara matang dengan mengembangkan kurikulum yang mata rantainya tidak terputus dengan kurikulum 2013. Dengan kata lain, tidak harus merancang kurikulum yang baru. Hal ini penting diperhatikan karena biasanya korban yang paling fatal dengan perubahan kurikulum adalah para guru di lapangan. Kurikulum adalah perubahan terbesar di bidang pendidikan. Kurikulum mencakup cara belajar, cara mengajar, dan apa yang diajarkan. Ketika kurikulum berubah, guru dan siswa harus menyesuaikan segalanya dan seringkali itu sulit. Pengembangan kurikulum dan pengelolaan sesuai dengan alokasi waktu, kebutuhan, dan perkembangan anak agar FDS dapat mengoptimalkan perkembangannya.
3. FDS membuka peluang rekrutmen tenaga guru baru. Ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi lulusan pendidikan dan keguruan yang semakin tumpah ruah di negeri ini.
4. FDS mengharuskan perguruan tinggi yang melahirkan sarjana pendidikan dan keguruan untuk memperkaya wawasan dan keterampilan para calon guru, agar mereka benar-benar siap menjadi tenaga profesional di lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan sistem FDS.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambron, Sueann Robinson. 1981. *Child Development*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Departer, Bobbi. 2003. *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*. Bandung: Kaifa.
- Faisal, Yasik. 1985. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

- <http://www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/smu/muqaddimah>.
- <http://www.rappler.com/indonesia/142480-pro-dan-kontra-program-penambahanjam-sekolah>.
- <https://ugm.ac.id/id/berita/12286-full.day.school.untuk.pembentukan.karakter>.
- Jhon M Echols, Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Karsidi, Rafik. 2008. *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: LPP UMS dan UNS Pers.
- Mufidati, Khusnul. 2013. *Full Day School Dan Terpadu*, Makalah: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung.
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul B. Horton, Chester. L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid Dua*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Rossidy, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UINMalang Press, 2009
- Saikhotin, *Sayyidah, Pengembangan Pendidikan Pesantren Terpadu: Studi Integrasi Keilmuan Islam Dan Keilmuan Umum dalam Format Full Day School Berbasis Pesantren*, Jurnal Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. IV. No. 1, 2013
- Nana Sudjana, Ibrahim. 2004. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Fellynda
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Tanlain, Wens, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1989
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biograf Publishing, 2001